

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap Negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan rakyat di Negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri.

Mardiana dan Sumiyaton (2017) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Menurut Permendikbud No 10 tahun 2014 yang berisikan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dijelaskan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran. Dan dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 lebih

diarahkan pada pembelajaran saintifik yang mencakup menanya, mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata pengelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan, yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena yang mengemuka. Tantangan masa depan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat nasional (Machali, 2014).

Menurut Arifin (2014:15) dalam praktik, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Guru juga sebagai faktor kunci (*key factor*) dalam keberhasilan suatu kurikulum.

Efektivitas suatu kurikulum tidak akan tercapai, jika guru tidak memahami dan melaksanakan kurikulum dengan baik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengembang kurikulum, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum. Guru betul-betul dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan kurikulum itu sendiri, perkembangan IPTEK, perkembangan masyarakat, perkembangan psikologis belajar, dan perkembangan ilmu pendidikan.

Kegiatan pembelajaran di SMP NEGERI 3 KUPANG masih belum terlalu sempurna dalam menerapkan kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru mata pelajaran, menyebabkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi cepat jenuh serta kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pada saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan peserta didik hanya diam karena bingung apa yang mau ditanyakan dan apa yang mau dijawab.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP NEGERI 3 KUPANG di peroleh kondisi nyata pada proses pembelajaran yaitu sebagai berikut : 1) ketika guru menjelaskan materi kebanyakan peserta didik kurang memperhatikan atau kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran. Bahkan hanya sebagian kecil saja yang aktif dalam proses pembelajaran. 2) ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hanya sebagian peserta didik saja yang bertanya atau menjawab pertanyaan. 3) ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk duduk dalam kelompok dan berdiskusi peserta didik

tidak menjalankan diskusi dengan baik dan hanya kelompok tertentu saja yang menjalankan diskusi dengan baik. 4) ketika guru menyuruh peserta didik untuk menyelesaikan satu soal kebanyakan peserta didik hanya duduk diam dan malas. 5) sebagian peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang rendah. 6) peserta didik tidak bisa memanfaatkan atau menggunakan waktu dengan baik. 7) dalam menerima pelajaran kebanyakan peserta didik tidak aktif dan tidak berkonsentrasi. 8) peserta didik kurang membaca buku ataupun referensi lain saat menyelesaikan atau mengerjakan soal. 9) hasil belajar peserta didik masih sangat rendah dan hanya sebagian orang yang mencapai KKM yang sudah ditentukan. 10) kemampuan peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang sudah diajarkan masih kurang.

Berdasarkan kondisi nyata di sekolah masih terlalu banyak masalah dalam proses pembelajaran. salah satu cara untuk menyelesaikan masalah-masalah diatas yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang ditawarkan adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Model CPS adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir (Nursiami, 2015). Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk

memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Model pembelajaran CPS merupakan segala cara yang dikerahkan oleh siswa dalam berpikir kreatif dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan secara kreatif. Solusi yang diberikan untuk memecahkan masalah adalah solusi kreatif. Solusi kreatif dalam pemecahan masalah dilakukan melalui sikap dan pola pikir kreatif, banyak alternatif pemecahan masalah, ide baru dalam pemecahan masalah, terbuka dalam perbaikan, menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat, berpikir divergen, dan fleksibel dalam upaya pemecahan masalah (Widiani, 2016)

Pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Siswa dilatih untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan oleh guru secara aktif, logis, dan kreatif dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan meliputi klarifikasi masalah, pengungkapan gagasan, evaluasi dan seleksi, serta implementasi (Herlawan dan Hadija 2017).

Anwar (2017), dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, hasil belajar peserta didik dan keterampilan berpikir kritis serta minat siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Hal senada juga disampaikan oleh Oktaviani (2015), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model *Creative Problem Solving* menyimpulkan bahwa model CPS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan lebih efektif mengembangkan keterampilan komunikasi lisan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Materi Pokok Cahaya Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Kupang Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.**”

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran fisika dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kupang semester genap tahun ajaran 2018/2019
2. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kupang semester genap tahun ajaran 2018/2019
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kupang semester genap tahun ajaran 2018/2019
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kupang semester genap tahun ajaran 2018/2019

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran fisika dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kupang semester genap tahun ajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kupang semester genap tahun ajaran 2018/2019.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kupang semester genap tahun ajaran 2018/2019.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* materi pokok Cahaya pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kupang semester genap tahun ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik
 1. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 3. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi Guru
1. Sebagai bahan informasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 2. Membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran lebih khusus pada pembelajaran fisika.
- c. Bagi LPTK Unwira
- Dapat menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang berhubungan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model pembelajaran berbasis masalah tipe creative problem solving menurut aturan atau kaidah penerapannya.
2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Trianto, 2007:5).
3. Kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang relative berbeda dengan apa yang telah ada.

4. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus diselesaikan. Dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
5. Problem Solving merupakan cara atau strategi yang digunakan untuk mencari, menganalisa dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternative tindakan, kemudian mempertimbangkan alternative tersebut dan akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.
6. Model pembelajaran Creative Problem Solving adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan.
7. Cahaya merupakan salah satu materi pokok fisika pada mata pelajaran IPA (Fisika) kelas VIII SMP tujuan dari pembelajaran materi pokok cahaya ini adalah agar peserta didik memahami konsep cahaya dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka.
8. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
9. Ketuntasan indikator hasil belajar adalah proporsi atau jumlah peserta didik yang mencapai indikator dengan jumlah keseluruhan peserta didik.